

PEMEROLEHAN BAHASA PADA TATARAN FONOLOGI DAN SEMANTIK (STUDI KASUS ADRIAN)

Marcelina Raharjo¹⁾, Misbah Priagung Nursalim²⁾

^{1),2)} Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Banten

¹⁾lauw.marcelina@gmail.com, ²⁾dosen00942@unpam.ac.id

Diterima: 29 Juni 2020

Direvisi: 13 Oktober 2020

Disetujui: 30 Oktober 2020

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pemerolehan bahasa pada tataran fonologi dan bentuk tingkah laku dalam pemerolehan bahasa pada tataran semantik yang ditinjau menggunakan teori behaviorisme. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena kasus yang terjadi pada Adrian memiliki permasalahan dalam pemerolehan bahasa akibat dari isolasi yang dilakukan oleh orang tuanya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: 1) Pemerolehan bahasa Adrian pada tataran fonologi; 2) Bentuk tingkah laku Adrian dalam pemerolehan bahasa pada tataran semantik ditinjau dari teori behaviorisme. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu behaviorisme yang dipadukan menggunakan teknik simak dan cakap. Penelitian ini menggunakan teori behaviorisme oleh B.F Skinner untuk meninjau bentuk tingkah laku Adrian. Hasilnya, penguasaan bunyi vokal, konsonan dan diftong oleh Adrian pada tataran fonologi. Pemberian stimulus untuk pemerolehan bahasa pada tataran semantik, mengubah pemerolehan bahasa pada Adrian.

Kata kunci : *Pemerolehan bahasa, kanak-kanak, behaviorisme.*

PENDAHULUAN

Hal wajar jika seorang anak usia 3 tahun menangis ataupun menjerit ketika mengalami rangsangan yang dirasa menyakiti tubuhnya. Lain dengan kasus pada Adrian yang berteriak [meong] menirukan suara kucing, ketika dirinyajatu di atas mainannya. Hal unik

ini disadari oleh orang tuanya, dan hal tersebut dianggap lucu dan menarik. Setelah dilakukan penelusuran, Adrian memang sengaja diisolasi di dalam rumah oleh orangtuanya; hanya bermain dengan keempat kucingnya serta satu adik perempuannya yang masih berusia 1 tahun.

Hal tersebut disebabkan karena ibunya sibuk dengan pekerjaan rumah, sementara ayahnya bekerja dari pagi hingga sore dan tak jarang kembali pada larut malam.

Keseharian Adrian yang hanya berinteraksi dengan kucing dan adik Adrian yang juga belum bisa bicara. Hal tersebut membuat Adrian minim sekali mendapatkan stimulus untuk perkembangannya pemerolehan bahasa. Orang tua Adrian juga memelihara seekor anjing, tapi Adrian tidak pernah menirukan bahasa anjing tersebut. Fakta lain yang ditemukan bahwa anjing tersebut memang jarang sekali mengeluarkan suara. Anjing diikat di ruang tamu dan terpisah dari keseharian Adrian. Sementara kucing sering sekali masuk ke kamar tidur tempat Adrian dan adiknya.

Usia Adrian sudah 3 tahun namun kemampuan berbahasa Adrian di bawah kemampuan berbahasa rata-rata anak usia tersebut pada umumnya. Jika dibandingkan dengan pemerolehan bahasa pada Echa yang diamati oleh Dardjowidjojo dari usianya 0 hingga 5 tahun. Echa pada usia 3 tahun sudah mampu memproduksi kalimat. (Dardjowidjojo, 2002:159)

Dalam satu ujaran, Echa mampu memproduksi lebih dari 3 kata. Sementara pada kasus Adrian, sejauh ini Adrian hanya mampu memproduksi satu kata yang tidak utuh dan tidak jelas. Contohnya, Adrian akan mengatakan [cicok] dan menunjuk ke arah letak/posisi cicak itu berada. Kosakata yang dikuasi oleh Adrian juga sedikit. Ketika Adrian ingin menyampaikan sesuatu tapi dia tidak bisa mengutarakannya dalam bentuk ujaran, biasanya Adrian hanya menunjuk, merengsek, menganggukkan kepala sebagai tanda setuju dan atau menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju.

Komunikasi non-verbal yang dilakukan Adrian tidak dapat dipahami banyak orang. Orang tuanya sendiri pun sering mengalami kesulitan untuk memahami tuturan Adrian.

Dari fenomena yang dipaparkan, terdapat kelainan pada Adrian saat tahap pemerolehan bahasa. Bahasa pertama atau bahasa ibu yang seharusnya didapat dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, lingkungan sekitar juga tidak mendukung sepenuhnya. Sementara pada usia Adrian, merupakan usia emas dalam tubuh kembangnya. Terdapat empat topik utama dalam studi psikolinguistik, yakni kompreherensi, produksi, landasan biologis, dan pemerolehan bahasa.

Pada kasus ini, penulis akan fokus pada proses pemerolehan bahasa pada Adrian. Penulis mengamati dan mempelajari proses pemerolehan bahasa pada Adrian, yang menyebabkan Adrian memiliki kemampuan berbahasa di bawah kemampuan berbahasa anak pada seusianya dan fenomena “bahasa kucing” yang ditiru Adrian.

Pemerolehan bahasa pada anak tentu menjadi perhatian penting. Anak bayi yang menangis ketika sedang lapar (hendak minta susu) atau anak bisa mengucapkan [susu] ketika anak tersebut merasa lapar. Hal tersebut mengalami sebuah proses. Proses tersebut perlunya bimbingan agar mencapai tujuan yang sempurna, dengan kata lain mampu memaknai juga mengucapkan kata, kalimat, hingga mampu berbahasa. Bahasa pertama pada anak akan mempengaruhi proses selanjutnya dalam berbahasa. Bahasa pertama ini sering disebut dengan bahasa ibu (Chaer, 2003:167).

Tujuan dari pengkajian psikolinguistik ini salah satunya untuk memahami dan mengidentifikasi pemerolehan bahasa serta pembelajaran bahasa pada anak. Pada penulisan ini, penulis akan meneliti anak bernama Muhamad Aurell Adrian Rasya yang lahir pada 19 Juli 2016, dan kini usianya kurang lebih 3 tahun.

Berawal dari keluhan ibu Adrian yang mengatakan bahwa anaknya hingga saat ini kemampuan berbicaranya di bawah kemampuan berbicara anak seusianya, maka penulis tertarik untuk menentukan Adrian sebagai objek penelitian. Adrian tinggal bersama adik, ayah dan ibunya di perumahan Griya Pipit, Kota Tangerang Selatan. Ibunya mengaku sengaja mengisolasi anaknya untuk tidak bergaul dengan tetangga dan lingkungannya karena tidak ada yang mengawasi anak tersebut. Terlebih lagi ketika Adrian berusia 2 tahun sudah memiliki adik perempuan. Hal itu membuat ibunya tidak mampu mengawasi Adrian sepenuhnya karena ayahnya bekerja sebagai pegawai swasta. Ia hanya bermain di dalam rumahnya dengan seekor anjing dan empat ekor kucingnya.

Adrian belum mampu menguasai banyak kosakata. Bentuk kata yang diujarkan tidak semuanya utuh. Penulis perlu meninjau dari aspek tataran fonologi untuk mengetahui kemampuan objek penulisan dalam melafalkan fonem serta bunyi lain yang dianggap perlu dikaji dalam komunikasi non-verbal yang dilakukan penulis. Penulis juga akan melakukan penulisan pada tataran semantik untuk meninjau sejauh mana leksikon yang dikuasai oleh objek penulisan. Dan pada tataran semantik ini dikaitkan untuk

pembuktian teori behaviorisme. Untuk itu penulis kemudian memilih judul Pemerolehan Bahasa pada Tataran Fonologi dan Semantik (Studi Kasus Adrian) sebagai judul penulisan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis Penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ini bersifat mendeskripsikan suatu fenomenologi yang akan menjadi kajian penulis. Penelitian ini akan mendeskripsikan perkembangan Adrian dalam memperoleh bahasa. Pemaparan ini terpusat pada tataran fonologi dan tataran semantik, serta hubungan tingkah laku penulis dalam pemerolehan bahasa yang ditinjau dari teori behaviorisme sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Mahsun (2012:257) menjelaskan bahwa analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali diuraikan dalam bentuk kata-kata daripada dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati objek penelitian dengan efektif dengan proses pengamatan selama 3-4 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menggunakan studi kasus untuk melihat perkembangan bahasa pada Adrian yang tampak memiliki perbedaan dengan pemerolehan bahasa anak lainnya. Penulis melakukan perbandingan dengan penelitian Nursalim dan Nurhuda (2018:324) dengan objek penelitian kanak-kanak berinisial AIM yang di usia 24 bulan

sudah mampu menuturkan 11 bunyi vocal, 3 bentuk diftong, dan 20 bunyi konsonan serta memahami 110 kata. Sesuai dengan rumusan rumusan masalah yang kemukakan, maka penelitian ini mengkaji dari segi 1) Bagaimana pemerolehan bahasa Adrian pada tataran fonologi? serta 2) bagaimana bentuk tingkah laku Adrian dalam pemerolehan bahasa pada tataran semantic ditinjau dari teori behaviorisme?

1. Pemerolehan pada Tararan Fonologi

Penelitian ini ditemukan bunyi vokoid tunggal atau vokal, kontoid tunggal atau konsonan, dan diftong atau vokoid rangkap dari tuturan objek penelitian pada usia 3:2 sampai 3:4. Penulis tidak menemukan kluster atau kontoid rangkap pada tuturan objek penelitian. Berikut ini merupakan data dan uraian mengenai penguasaan fonem vokoid tunggal, kontoid tunggal, dan diftong atau vokoid rangkap.

Tabel 1

Penguasaan Fonem Vokoid Tunggal

Bunyi	Jenis Bunyi	Contoh Lafal	Makna
A	Vokal belakang	ʃalaɦ	Salah
E: [e], [ɛ], dan [ə]	[e]: vokal depan [ɛ]: vokal depan [ə]: vokal tengah	Təmen aʃel	Permen Acel
I: [i] dan [I]	[i]: vokal depan [I]: vokal depan	BIs Bibi	Bis Bibi
O: [o] dan [O]	[o]: vokal belakang	moʃOl	Motor

	[O]: vokal belakang		
U: [u] dan [U]	[u]: vokal belakang [U]: vokal belakang	butUt'	Buntut

Fonem /a/ pada vokal [a] dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, kata <salah> dilafalkan <ʃalaɦ>. Fonem /e/ dengan bunyi vokal [e] termasuk dalam jenis bunyi vokal depan, dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, kata <Acel> dilafalkan <aʃel>. Fonem /e/ dengan bunyi vokal [ɛ] termasuk dalam jenis bunyi vokal depan dan bunyi vokal [ə] yang termasuk dalam jenis vokal tengah, dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, kata <permen> dilafalkan <təmen>.

Fonem /i/ dengan bunyi vokal [i] dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, kata <bibi> dilafalkan <bibi>. Fonem /i/ dengan bunyi vokal [I] dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, kata <bis> dilafalkan <bIs>. Fonem /o/ dengan bunyi vokal [o] dan [O] dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, kata <motor> dilafalkan <moʃOl>. Fonem /u/ dengan bunyi vokal [u] dan [U] dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, kata <buntut> dilafalkan <butUt'>.

Tabel 2

Penguasaan Fonem Kontoid Tunggal

Bunyi	Jenis Bunyi	Contoh Lafal	Makna
[b]	Bilabial	balOn	Balon
[m]	Bilabial	Mata	Mata
[p]	Bilabial	Paʃas	Panas
[w]	Bilabial	No ^w	No (Tidak)

[f]	Labiiodental	Ma? ap	Maaf
[d]	Apikoalveolar	ðalah	Darah
[l]	Apikoalveolar	Bilaŋ boyOŋ	Bilang Bolong
[n]	Apikoalveolar	mak'an	Makan
[t]	Apikoalveolar	tida(?)	Tidak
[r]	Apikoalveolar	təlul/ təyoy	Telur
[c]	Laminopalatal	Tə? acəl ʃaʃiŋ	Tante Acel Cacing
[j]	Laminopalatal	jəluk'	Jeruk
[s]	Laminopalatal	ʃobək' Sapáh	Sobek Sampah
[ʃ]	Laminopalatal	ʃakit'	sakit
[n]	Laminopalatal	Baŋa(?)	Banyak
[g]	Dorsovelar	Gigi	Gigi
[k]	Dorsovelar	Ikan	Ikan
[x]	Dorsovelar		
[D]	Dorsovelar	Bilaŋ	Bilang
[y]	Laminoalveolar	Yu(?)	Yuk
[z]	Laminoalveolar		
[h]	Laringal	halo ^w	Halo
[ʔ]	Glotal	Ma?ap	Maaf

Fonem /b/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, seperti kata <balOn> yang bermakna balon. Fonem /m/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, seperti pada kata <mata> yang bermakna mata. Fonem /p/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, seperti pada kata <Paŋas> yang bermakna panas. Dan, fonem /w/ juga dapat dilafalkan dengan baik pada objek penelitian, seperti dalam kata <No^w> yang bermakna *No* dalam bahasa Inggris, atau berarti tidak dalam bahasa Indonesia.

Fonem /f/ tidak dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, seperti

kata <ma?ap> yang seharusnya maaf. Fonem /v/ tidak ditemukan pada ujaran objek penelitian, mengingat ujaran yang dihasilkan oleh objek penelitian terbatas.

Fonem /d/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, seperti kata <ðalah> yang bermakna darah. Fonem /l/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, seperti kata <bilanŋ> yang bermakna bilang, tapi objek penelitian ditemukan keliru antara fonem /l/ dan /r/. Pelafalan <boyonŋ> yang dimaksud bolong, dilafalkan seperti melafalkan fonem /r/. Fonem /n/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, seperti pada kata <mak'an> yang berarti makan. Fonem /t/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, seperti pada kata <tida(?)> yang berarti tidak. Fonem /r/ tidak dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, seperti dalam kata <təlul> yang berarti telur, atau jika objek penelitian diberi stimulus untuk melafalkan fonem /r/, objek penelitian melafalkan <təyoy>.

Fonem /c/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian tapi harus dengan stimulus. Kata <Tante Acel> dilafalkan <tə?acəl>. Jika dalam spontanitas, objek penelitian akan melafalkan <ʃaʃiŋ> yang berarti cacing. Fonem /j/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, seperti pada kata jeruk dilafalkan <jəlUk'>. Fonem /s/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, seperti kata sampah dilafalkan <sapáh>. Tidak jarang, objek penelitian melafalkan fonem /s/ menyerupai bunyi [ʃ], seperti kata <cacing> dilafalkan <ʃaʃiŋ>. Adapun bunyi [ʃ] dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, contoh lainnya kata <sakit> dilafalkan <ʃakit'>. Bunyi [ŋ] dapat dilafalkan dengan baik oleh objek

penelitian, kata banyak dilafalkan <bañá?>.

Fonem /g/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, kata <gigi> dilafalkan <gigi>. Fonem /k/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, kata ikan dilfalkan <ikân>. Bunyi [ŋ] dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, kata bilang dilafalkan <bilân>. Bunyi [x] tidak ditemukan pada ujaran objek penelitian.

Fonem /y/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, kata yuk dilafalkan <yU(?)>. Tidak ditemukan pelafalan fonem /z/ pada ujaran objek penelitian.

Fonem /h/ dapat dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian. Kata halo dilafalkan <halo^w>. Bunyi [ʔ] dilafalkan dengan baik oleh objek penelitian, kata maaf dilafalkan <maʔap>.

Tabel 3

Penguasaan Fonem Vokoid Rangkap (Diftong)

Bunyi	Jenis Bunyi	Contoh Lafal	Makna
au	Diftong naik	yɛlau	Yellow (Kuning)
ae	Diftong turun	ga ^ɛ s	Guys (teman-teman)

Diftong yang merupakan dua buah vokal menjadi satu bunyi dalam satu silabel. Menurut Chair (2009: 44) dalam bahasa Indonesia hanya terdapat diftong naik, tidak ada diftong turun ataupun diftong memusat. Berdasarkan data ujaran yang diperoleh dari objek penelitian, objek penelitian berhasil melafalkan dua bunyi diftong, yaitu [au] dan [ae]. Bunyi [au] termasuk dalam jenis bunyi diftong naik untuk kata *yellow* (bahasa Inggris) atau

yang berarti kuning dalam bahasa Indonesia, dilafalkan <yɛlau>. Bunyi [ae] termasuk dalam jenis bunyi diftong turun untuk kata <guys> (bahasa Inggris) atau yang berarti teman-teman dalam bahasa Indonesia, dilafalkan <ga^ɛs >.

Penelitian ini tidak menemukan pelafalan kluster atau konsonan rangkap dalam ujaran objek penelitian. Hal tersebut juga karena minimnya ujaran yang dilafalkan oleh objek penelitian dalam berkomunikasi.

2. Tingkah Laku Adrian dalam Pemerolehan Bahasa pada Tataran Semantik Ditinjau dari Teori Behaviorisme

Adrian mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa. Untuk itu penulis mencoba mendeskripsikan hasil pengamatan berupa penguasaan semantiknya. Keterlambatan pemerolehan bahasa terjadi karena kurangnya stimulus lingkungan kepada objek. Penulis mendeskripsikan perbedaan dari proses penguasaan bahasa sebelum diberikan rangsangan dengan yang sudah diberikan rangsangan.

Adrian sering kali tidak menjawab ketika namanya dipanggil, bahkan ketika mendapat rangsangan berupa rasa sakit—nyeri. Adrian tidak mampu mengekspresikan bentuk nyeri yang dirasakan. Berdasarkan pengamatan, ia hanya diam. Ibunya selalu mengatakan bahwa anaknya baik-baik saja. Adrian baru dapat mengekspresikan rasa sakit-nyerinya di usia 3 tahun dengan berteriak [meong]. Ibunya mengakui bahwa Adrian lebih pasif ketika lebih sering dimarahi olehnya.

Tuturan [meong] merupakan kata yang diperoleh dari kucing peliharaannya.

Kata tersebut memiliki beragam makna. Adrian lebih menguasai bahasa kucing daripada bahasa kanak-kanak pada umumnya.

Adrian berbeda dari anak seusianya dilingkungan mereka. Objek tidak banyak bicara, orangtuanya mengklaim bahwa anaknya baik. Objek sering asik sendiri dengan mainannya. Sese kali ia menunjukkan mainan kearah ibunya, yang kemudian dijawab seadaanya. Akhirnya, Adrian kembali asik dengan mainannya. Adrian akan menangis jika ingin meminta susu pada ibunya. Ibunya akan memberikan susu itu setelah Adrian menangis dengan keras.

Ia memiliki adik. Adiknya sering merebut mainan yang sedang dipegang oleh Adrian. Setelah direbut, Adrian akan marah dan berusaha merebut kembali dari adiknya. Seketika keduanya menangis, dan selalu diakhiri oleh reaksi ibunya yang memisahkan mereka dengan paksa, lalu keduanya mendapatkan geretakan sebagai bentuk peringatan. Tidak jarang, adiknya menang dalam perebutan mainan. Setelah menang, adiknya selalu memukul Adrian secara berutal. Adrian jarang membalas, sese kali membalas langsung pecah tangis keduanya. Dan solusi dari ibunya tetap hal sama dengan sebelumnya.

Penulis kali ini mencoba untuk memisahkan Adrian dan adiknya jika sedang bertengkar. Adiknya dipeluk oleh ibunya, sementara Adrian tetap menangis sambil mengamankan mainannya. Penulis coba memeluk Adrian lalu memberika stimulus untuk tidak memukul adiknya lagi dan segera berkata “maaf” pada adiknya. Dua sampai tiga kali penulis lakukan stimulus tersebut, Adrian tetap diam tidak menjawab. Tapi dilain hal, ibunya terkejut ketika Adrian berkata <ma?ap> sambil

menangis ketika ibunya sedang memarahinya. Artinya, Adrian mampu menuturkan kata [ma?ap] sekaligus memahami maknanya.

Adrian masih bersikap pasif pada usia 3:2. Penulis mengalami kesulitan untuk membuat stimulus yang merangsang jawaban atau reaksi dari Adrian. Berdasarkan pengamatan yang ditemukan, ia ditemukan jauh lebih pasif dari bulan sebelumnya. Penulis menemukan Adrian berkata <[akIt> sambil menunjuk arah lututnya yang terluka. Artinya, ia menguasai kata <[akIt> yang bermakna sakit.

Setelah dua minggu observasi yang dilakukan penulis. Adrian akan mendapatkan suasana hati tersendiri untuk diajak bicara, selebihnya akan asik sendiri. Ibunya mengatakan bahwa Adrian candu dalam menonton *youtube*, dengan itu setiap kali melihat *gawai* digenggam dengan ibunya atau orang disekitarnya, pasti Adrian akan memintanya dan berkata <atup> yang maknanya *youtube*. Adrian dapat mengenali aplikasi *Youtube* dan memutar video yang terdapat pada beranda.

Adrian mulai fokus ketika dipanggil pada usia 3:3. Adrian lebih sering menonton video *Youtube* dengan konten boneka bermain yang tidak memiliki audio. Penulis berusaha mengalihkan video *Youtube* dengan mainannya sambil mengajak Adrian ngobrol ataupun hanya sekedar bercerita. Pada observasi ini, Adrian sudah mampu mendeskripsikan beberapa mainannya, seperti <mobil> atau <bibip> untuk mainan mobil yang bentuknya lebih kecil, <motol> atau motor, <balon> ketika membeli balon baru, <teyong> untuk mainan terong, <telul> atau <teyoy> untuk

mainan telurnya. Dalam hal ini Adrian dapat memahami makna dari nama mainan yang disebutkan tersebut, karena Adrian mampu menunjukkan bendanya dengan tepat.

Ibunya merekam aksi Adrian pada usia 3:3 saat mengeluh sakit dan mengatakan <[obek] setelah dicakar kucing. Kata sobek yang di maksud Adrian merupakan luka sayat karena cakaran kucing, bukan luka sobek yang sebagaimana telah disepakati oleh ilmu kesehatan. “Banyak darahnya?” kata ibunya, Adrian menjawab [dalam] sambil menunjuk luka lecetnya. Adrian menunjuk luka yang lebih panjang dan berkata <[obek]. Adrian dapat menirukan ibunya, seperti kata <bilang>, <aku>, <dalam>, <banyak>, <dokter>, <yu>, <teacel>, <tantel>, <aku>, yang dimaksud adalah “bilang, aku berdarah, banyak. Ke dokter, yu , Tante Acel, anter aku”. Adrian memahami perintah ibunya, “Bilang!” dan setelah itu Adrian mengikuti kata yang diujarkan ibunya. Tapi belum dapat dipastikan Adrian memahami makna “dokter” dan “antar” karena tidak ada reaksi pendukung lain yang menjadi tolak ukur pemahaman terhadap kata tersebut. Dilain hal, Adrian sudah memahami makna “Acel”, “Ini siapa, De?” Tanya ibunya, <asyel> jawab Adrian secara spontan.

Observasi pada bulan kedua ini atau ketika usia Adrian 3:3, penulis selalu berusaha memberikan stimulus berupa nama-nama dari bagian anggota tubuhnya, seperti mata, hidung, mulut, gigi, dan beberapa benda yang berada di sekitarnya, seperti jenis-jenis mobil pada mainannya. Banyak kata yang sering ditiru oleh Adrian ketika sedang diberikan stimulus. Adrian mampu berkata <mata> dengan menunjukan kearah matanya, mengatakan

<hidung> dengan menunjukan pada hidungnya, mengatakan <gigi> waktu tanganya menunjuk kearah giginya. Dengan itu, Adrian dapat dikatakan mampu memahami makna dari anggota tubuh yang ia sebutkan. Pada usia ini juga, Adrian lebih aktif ketika diberikan rangsangan stimulus.

Pada usia 3:3, Adrian juga dialihkan tontonannya pada acara *Spongebob* di televisi. Televisi tersebut juga dinyalakan dengan volume audio yang cukup. Adrian berusia 3:4 sudah dapat mengatakan <sapah> ketika adegan *Spongebob* membuang sampah, dan mengatakan <baw> dan <busyuk> atau berarti bau dan busuk, ketika ada visual asap hijau pada sampah yang dibuang oleh *Spongebob* yang menutup hidung. Adrian juga bisa mengatakan <begel> ketika melihat *Spongebob* membuat burger dan kata <makan> ketika *Gerry* sedang makan. Adrian juga dapat menunjukan <iwot> atau *Squidward*, <geli>, <geyi> atau *Gerry*, dan <ikan> yang merupakan tokoh dalam film tersebut. Kata-kata yang diujarkan oleh Adrian tersebut tanpa stimulus, langsung diujarkan ketika melihat konteks dalam tontonan *Spongebob* di televisi. Dapat dikatakan Adrian mampu memahami kata yang diujarkan sesuai dengan apa yang dilihatnya.

Tidak hanya mata, ada juga hidung, telinga, gigi, jari. Adrian mulai “cerewet”, terlihat ketika hal yang dilakukannya selalu dikatanya, seperti <gelah> atau berarti gerah, dan Adrian langsung membuka bajunya, <panas> dan Adrian langsung membuka celananya. Setiap bermain, Adrian juga menyebutkan nama-nama dari mainannya dan memberi tahu pada penulis, seperti <motol> pada mainan roda duanya,

atau meminta menulis untuk membetulkan ban yang terlepas dari mobil mainannya, <ban> sambil memberikan mainannya. Adrian lebih sering melibatkan penulis ketika bermain.

Minggu kedua pada observasi bulan ketiga, atau usia Adrian 3:4, penulis dan ibunya terkejut ketika Adrian mengatakan <yelau> pada mainan mobilnya yang berwarna kuning. “Apa *yelau*, De?” Adrian mengangkat kembali mobil mainan yang berwarna kuning. “Apa itu *yelau*?” kali ini Adrian menjawab “bob, yelau”. Kata [bob] sebutan Adrian untuk tokoh *spongebob*. Setelah ditelusuri, penulis menemukan konten edukasi mengenai macam-macam warna dengan bahasa Inggris pada riwayat tontonan *Youtube*. Dalam hal ini Adrian mampu memaknai kata *Yellow* untuk warna kuning.

Adrian diusia 3:4 lebih sering meniru kata terakhir yang ditanyakan bukan menjawab, contohnya “Mau jeruk itu?” lalu dijawab “itu”, atau pada pertanyaan “Kamu kok, belum bobo siang?” jawabannya “siyang”. Tapi, penulis menemukan satu percakapan yang dijawab tidak meniru kata akhir pada pertanyaan, dan Adrian dapat mendeskripsikan bau tersebut berupa bau busuk.

Adrian akan berkata <syesy> atau yang berarti “susu”, dan langsung diam jika sudah diberikan. Tapi ibunya sering sekali tidak dapat menyediakan langsung apa yang diinginkan Adrian, dan akan berujung pada tangis dan renekan. Data diatas dilatarbelakangi karena Adrian yang merengek meminta susu dan tak kunjung diberikan, sampai ibunya geram dengan renekan Adrian. Kata <maap> pada Adrian sebagai bentuk “minta ampun” kepada ibunya untuk tidak lagi geram. Hal ini diterapkan oleh penulis,

setiap Adrian melakukan kesalahan, penulis akan mengajak bicara Adrian dan terus menatapnya, sampai Adrian berkata <maap> dan penulis akan memeluk Adrian sebagai tanda damai.

KESIMPULAN

Bahasa tersusun dari bunyi-bunyi yang membentuk satuan gramatikal yang memiliki makna. Pemerolehan bahasa manusia dimulai dari menirukan bunyi bahasa yang kemudian memahami makna ujarannya. Berdasarkan hasil penelitian pemerolehan bahasa pada kanak-kanak bernama Adrian pada tataran fonologi dan semantiknya, dapat disimpulkan bahwa pertama, pemerolehan bahasa pada tataran fonologi, Adrian mampu melafalkan vokoid tunggal atau vokal dengan baik pada bunyi [a], [e], [ɛ], [ə], [i], [I], [o], [O], [u], [U]. Penguasaan fonem kontoid tunggal atau konsonan, Adrian mampu melafalkan jenis bunyi Bilabial [b], [m], [p], [w] dengan baik. Jenis bunyi Labiodental tidak dapat dilafalkan dengan baik pada bunyi [f]. Jenis bunyi apikoalveolar yang dapat dilafalkan dengan baik oleh Adrian pada bunyi [d], [l], dan [n]. Sedangkan bunyi [r] tidak dapat dilafalkan dengan baik.

Jenis bunyi laminopalatal dapat dilafalkan dengan baik pada bunyi [c], [j], [s], [ʃ], dan [ñ]. Jenis bunyi dorsovelar dapat dilafalkan dengan baik oleh Adrian pada bunyi [g], [k], dan [ŋ], sementara pada bunyi [x] tidak ditemukan dalam ujaran Adrian. Jenis bunyi laminoalveolar dapat dilafalkan dengan baik pada bunyi [y], sedangkan pada bunyi [z] tidak ditemukan dalam ujaran Adrian. Jenis bunyi laringal pada bunyi [h] dapat dilafalkan dengan baik oleh Adrian.

Jenis bunyi glotal atau bentuk hambatan juga dapat dilafalkan dengan baik oleh Adrian. Penguasaan fonem vokoid rangkap (diftong), Adrian hanya mampu melafalkan dua jenis diftong, yaitu diftong naik pada bunyi [au] dan diftong turun pada bunyi [ae]. Tidak ditemukan penguasaan fonem konsonan rangkap (kluster) pada ujaran Adrian.

Kedua, bentuk tingkah laku Adrian dalam pemerolehan bahasa pada tataran semantik ditinjau dari teori behaviorisme, Adrian pada usia 3:2 ditemukan pasif dan lebih sering asik sendiri, tidak merespon ketika dipanggil, penulis pun merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan Adrian. Adrian pada usia 3:3 mulai dialihkan pada tontonan spongebob di televisi, yang sebelumnya Adrian lebih senang menonton video tanpa audio di Youtube. Adrian juga mulai merespon dengan baik jika dipanggil dengan orang sekitarnya, tahap usia ini hasil stimulus yang diberikan dari usianya 3:2 mulai berdampak pada Adrian. Salah satu yang menonjol, Adrian mampu mengunjarkan kata maaf dan memahami maknanya, sehingga ketika ibunya marah ataupun melakukan kesalahan, Adrian sudah mampu meminta maaf.

Adrian usia 3:3 sudah mengalami perubahan banyak dalam komunikasi, menjadi lebih aktif, dan lebih mudah dalam menerima stimulus dari penulis ataupun dari tontonan yang ia tonton,. Contoh yang paling menonjol, Adrian mampu mengunjarkan kata <yelau> atau berarti kuning dan memahami maknanya. Kata tersebut didapatkan dari tontonan youtube yang dipilihnya sendiri mengenai video edukasi macam-macam warna dalam bahasa Inggris.

REFERENSI

- Chaer, A. (2006). Cetakan ke-2. *Tata Bahasa Praktik Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2012). Edisi Revisi. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2012). Cetakan ke-5. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- _____. (2002). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dewi, W.W.R. 2018. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Hanafi, A.H. (2011). *Metodologi Penulisan Bahasa untuk Penulisan, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Haryanti, Erna, Ari Dwi Lestari, and Teti Sobari. "PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 2–3 TAHUN DITINJAU DARI ASPEK FONOLOGI." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1.4 (2018): 591-602.
- Mahsun. (2012). *Metode Penulisan Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

- Nursalim, Misbah Priagung, and Zamzam Nurhuda. "PHONOLOGY FOR CHILDREN LANGUAGE UNTIL THE AGE OF 24 MONTHS."
- Puspasari, F. "Pemerolehan Kosakata Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Skh Ykdw 02 Karawaci Tangerang." (2018).
- Restoeningroem dan Zaenal A. (2019). *Teori dan Hakikat Psikolinguistik*. Kota Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Sudarwati, E., dkk. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Surastina. (2011). *Pengantar Semantik dan Pragmatik*. Yogyakarta: New Elmatara.
- Syamsiyah, Nur. "PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN SEBAGAI ALTERNATIF UNTUK MENDONGKRAK KECERDASAN BAHASA MELALUI KEGIATAN MENDONGENG." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 13.1 (2017): 82-97.
- Tarigan, H.G. (2011). *Edisi Revisi. Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- _____. (2011). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Triadi, Rai Bagus. "Studi kasus akuisisi bahasa pada anak usia 4 tahun (Kajian Psikolinguistik)." *Jurnal Sasindo UNPAM* 4.1 (2018).
- Winarni, E.W. (2018). *Teori dan Praktik Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yendra. 2016. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.